

Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938)

Arif Al Wasim

Ilmu Qur`an dan Tafsir UNSIQ Wonosobo

al_wasim@ymail.com

Abstrak

Dinamika wacana keislaman di Indonesia berkembang seiring perkembangan wacana keilmuan. Kajian keislaman dan penafsiran ajaran agama memunculkan wacana-wacana baru keislaman, di antaranya wacana Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Sementara itu, fenomenologi yang digagas dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859–1938) menempatkan objek penelitian dalam sudut pandang pengamat, di mana pengamat dituntut untuk menangguk dan mengurungkan penilaian-penilaian subjektifny. Sehingga pengamat dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan apa adanya terhadap objek yang dikaji. Wacana Islam Nusantara menawarkan nuansa keislaman dengan mengakomodasi kearifan lokal, sementara Islam berkemajuan menawarkan nuansa keislaman yang lebih modern dan progresif. Dengan pendekatan fenomenologis wacana Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan menemukan titik temunya. Nuansa Islam Nusantara Berkemajuan membawa nuansa Islam yang progresif dengan tetap berpegang pada kearifan lokal ke-Indonesiaan.

The dynamics of Islamic discourse in Indonesia developed in line with the development of scientific discourses. Islamic studies and interpretations of religious teachings raised the new Islamic discourses, including the discourse of archipelagic Islam (Islam Nusantara) and progressive Islam (Islam berkemajuan). Meanwhile, phenomenology which was conceived and developed by Edmund Husserl (1859-1938) placed the research object at the observer's point of view, where the observer was required to suspend and undermine his/her subjective views. So that, observer can get the more objective judgments of the object under study. The discourse of archipelagic Islam offers Islamic nuances by accommodating local wisdom, while progressive Islam offers a more modern and progressive Islamic nuance. By the phenomenological approach, the archipelagic Islam and the progressive Islam found its meeting point. The nuances of the Progressive- Archipelagic Islam bring a progressive nuance of Islam by sticking to Indonesian-local wisdom.

Keywords: *Fenomenologi, Edmund Husserl, Islam Nusantara Berkemajuan*

A. Pendahuluan

Kajian-kajian keislaman merupakan salah satu tema dalam studi agama yang cukup populer di Indonesia. Penafsiran-penafsiran terhadap ajaran agama Islam tidak jarang, bahkan selalu, mempertimbangkan keterlibatan peneliti dalam subjek penelitian, sehingga hasil penafsirannya cenderung sangat subjektif. Hal ini diperparah dengan kebiasaan dan kecenderungan klaim kebenaran (*truth claim*) dan menganggap penafsiran dari kelompok lain dianggap keliru, bahkan sesat. Dinamika wacana keislaman di Indonesia juga berkembang seiring perkembangan wacana keilmuan. Kajian keislaman dan penafsiran ajaran agama memunculkan wacana-wacana baru keislaman, diantaranya wacana Islam Nusantara yang identik dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Islam Berkemajuan yang identik dengan Muhammadiyah.

Salah satu pendekatan dalam studi Islam adalah pendekatan fenomenologis, yang menyadari adanya bias dalam studi agama,

termasuk dalam studi Islam. Fenomenologi yang digagas dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859 – 1938) menempatkan objek penelitian dalam sudut pandang pengamat. Dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi pengamat dituntut untuk *menanggukhan* dan *mengurungkan* penilaian-penilaian subjektifnya, sehingga pengamat dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan apa adanya. Makalah ini membahas fenomenologi Edmund Husserl dan relevansinya dalam lingkup studi Islam, kemudian menempatkannya sebagai pendekatan dalam mengkaji diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan di Indonesia.

B. Fenomenologi Edmund Husserl

1. Sketsa Biografi Edmund Husserl

a. Pendidikan dan Kehidupan Pribadi

Edmund Gustav Aibercht Husserl, lahir di Prestejov (dahulu Prossnitz, Kekaisaran Austria) Republik Ceska pada 8 April 1859. Ia berasal dari sebuah keluarga Yahudi kelas menengah yang cenderung borjuis. Ayahnya bernama Adolf Abraham, seorang tokoh Komunitas Yahudi Liberal yang berpengaruh di Moravia pada saat itu.¹ Pada usia 27 tahun, tepatnya pada 26 April 1886 dia dibaptis di dalam Gereja Kristen Protestan, karena terpengaruh oleh sahabatnya, G. Albrecht.

Masa kecilnya dihabiskan di Probnitz, di mana ia bersekolah di sekolah dasar sekuler. Husserl melanjutkan pendidikannya ke Wina untuk belajar di Realgymnasium, dilanjutkan di Staatsgymnasium di Olmütz. Dari tahun 1876 hingga 1878, Husserl melanjutkan kuliah di Universitas Leipzig pada jurusan matematika, fisika, dan astronomi. Di Leipzig ia terinspirasi oleh kuliah filsafat yang diberikan oleh Wilhelm Wundt, salah satu pendiri psikologi modern. Tahun 1878 ia pindah ke Universitas Frederick William di Berlin (sekarang Humboldt University of Berlin) dimana ia melanjutkan studi matematika di

1 Dermot Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology* (Cambridge: Polity Press, 2005).15.

bawah bimbingan Leopold Kronecker dan Karl Weierstrass. Selama di Berlin ia aktif berdiskusi dan mendalami filsafat dengan mentor Thomas Masaryk (yang kemudian menjadi presiden Ceko), seorang mantan mahasiswa filsafat Franz Brentano. Di Berlin Husserl juga aktif menghadiri kuliah filsafat Friedrich Paulsen. Pada tahun 1881 Husserl kembali ke Wina untuk menyelesaikan studi matematika di Universitas Wina dibawah bimbingan Leo Königsberger (mantan mahasiswa Weierstrass). Pada tahun 1883 ia memperoleh gelar PhD dari Universitas Wina dengan karya disertasi yang berjudul *Beiträge zur Variationsrechnung* (Kontribusi untuk Kalkulus Variasi).²

Pada 1887 Husserl menikahi Malvine Steinschneider, dan dikaruniai satu orang putri dan dua orang putra. Ia mengajar filsafat sebagai *Privatdozent* di Universitas Halle dari 1887 hingga 1901, kemudian menjadi guru besar filsafat di Universitas Göttingen dari 1901 hingga 1916, Universitas Freiburg dari 1916 hingga pensiun pada 1928. Setelah pensiun ia tetap produktif dengan mengajar dan menulis tentang filsafat. Pada usia 79 tahun Husserl jatuh sakit, hingga meninggal di Freiburg pada tahun 1938.³

b. Jejak Karir dan Karya Akademik

Setelah mendapatkan gelar PhD dalam bidang matematika, Husserl kembali ke Berlin untuk bekerja sebagai asisten Karl Weierstrass. Namun Husserl mulai merasakan hasrat dan keinginan untuk mendalami filsafat. Setelah menjalani wajib militer yang singkat, ia mencurahkan perhatiannya pada filsafat. Pada tahun 1884, ia menghadiri kuliah Franz Brentano tentang filsafat dan psikologi filosofis di Universitas Wina. Brentano memperkenalkannya pada tulisan-tulisan Bernard Bolzano, Hermann Lotze, J. Stuart Mill, dan David Hume. Husserl sangat terkesan kepada Brentano, sehingga dia

2 Joseph J. Kockelmans, *The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation* (Garden City NY: Doubleday Anchor, 1967). 17-20.

3 “Husserl, Edmund 1859-1938 A Biography,” t.t., http://www.husserlpage.com/hus_bio.html. Diakses 19 Desember 2018.

memutuskan untuk lebih mendalami dan mendedikasikan hidupnya untuk filsafat.⁴

Mengikuti saran akademis Brentano, dua tahun kemudian pada tahun 1886 Husserl mengikuti Carl Stumpf (mantan mahasiswa Brentano) ke Universitas Halle untuk memenuhi syarat untuk mengajar di tingkat universitas. Di bawah bimbingan Stumpf, tahun 1887 Husserl menulis *Über den Begriff der Zahl* (Pada Konsep Angka) yang kemudian menjadi pondasibagi karya penting pertamanya dalam bidang filsafat, *Philosophie der Arithmetik* (1891).⁵

Pada 1891 ia menerbitkan *Philosophie der Arithmetik. Psychologische und logische Untersuchungen*, dimana berdasarkan studi sebelumnya dalam matematika dan filsafat ia mengusulkan konteks psikologis sebagai dasar matematika. Pada tahun 1901 Husserl pindah ke Universitas Göttingen, tempat ia mengajar sebagai profesor luar biasa. Tepat sebelum ini, karya utamanya, *Logische Untersuchungen* (*Logical Investigations*) diterbitkan. Volume pertama berisi refleksi berpengalaman tentang “logika murni” di mana ia dengan hati-hati menolak “psikologi”.⁶

Pada 1910 ia menjadi editor bersama jurnal *Logos*. Selama periode ini Husserl memberikan kuliah tentang *internal time consciousness* (kesadaran waktu internal), yang beberapa dekade kemudian diedit oleh mantan muridnya Heidegger untuk diterbitkan. Pada tahun 1912 di Freiburg, Husserl dan kolega-koleganya menerbitkan jurnal *Jahrbuch für Philosophie und Phänomenologische Forschung* (“Buku Tahunan untuk Filsafat dan Riset Fenomenologis”) yang menerbitkan artikel-artikel gerakan fenomenologis mereka dari tahun 1913 hingga 1930. Hasil karyanya yang penting *Ideen* diterbitkan dalam edisi pertama jurnal tersebut.⁷

4 Franz Brentano sering dianggap sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam pemikiran Husserl, khususnya berkaitan dengan intensionalitas (Lihat H. Spiegelberg, *The Context of the Phenomenological Movement* (Berlin/Heidelberg: Springer Science & Business Media, 1981). 134

5 Kockelmans, *The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*. 17-20.

6 “Husserl, Edmund 1859-1938 A Biography.”

7 “Husserl, Edmund 1859-1938 A Biography.”

Husserl tinggal di Göttingen hingga tahun 1916. Di sinilah ia membuat penemuan filosofisnya yang paling penting, seperti metode transendental-fenomenologis, struktur fenomenologis kesadaran-waktu, peran mendasar dari gagasan intersubjektivitas dalam sistem konseptual, struktur cakrawala pemikiran empiris tunggal, dan banyak lagi. Di tahun-tahun selanjutnya ia menulis *On Phenomenology of Consciousness of Internal Time* (1928), *Formal dan Transcendental Logic* (1929), *Cartesian Meditations* (1931), *The Crisis of European Sciences dan Transcendental Phenomenology* (1954) dan *Experience and Judgment* (1939), dimana hasil-hasil pemikirannya dikembangkan lebih lanjut dan dimasukkan ke dalam konteks baru, seperti usaha untuk menghubungkan gagasan dasar sains kembali ke akar konseptualnya dalam ranah pra-ilmiah.

Pada tahun 1916 Husserl menjadi pengganti Heinrich Rickert sebagai profesor penuh (“Ordinarius”) di Freiburg / Breisgau, di mana ia berkonsentrasi penuh pada sintesis pasif. Pada tahun 1922, Husserl memberikan empat kuliah tentang Metode Fenomenologis dan Filsafat Fenomenologis di University College, London. Husserl pensiun pada tahun 1928, namun tetap aktif memberikan kuliah-kuliah filsafat di beberapa universitas ternama. Pada tahun 1935 ia memberikan serangkaian kuliah undangan di Praha, dan menghasilkan karya besar terakhirnya, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa dan Fenomenologi Transendental).⁸

2. Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah Fenomenologi⁹ pada awalnya merupakan terma yang

8 Christian Beyer, “Edmund Husserl,” ed. oleh Edward N. Zalta, Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2018, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/husserl/>.

9 Istilah fenomenologi ini dikenal dalam makna yang mirip namun tak sama pada tiga bidang keilmuan. Pada Filsafat dikenal dengan aliran fenomenologi, pada sosiologi disebut teori fenomenologi dan pada studi islam sebagai pendekatan fenomenologi. Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan selalu dihubungkan dengan Edmund Husserl. Sbagai tokoh utamanya Istilah “fenomenologi” (*phenomenology*) sebenarnya tidak berawal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat semenjak tahun 1764. (Lihat Titus, Smith, dan Nolan, *Living Issues in Philosophy (Persoalan-*

digunakan dalam filsafat, berasal dari bahasa Yunani *phainestai* yang berarti “menunjukkan atau menampakkan” dan *logos*.¹⁰ Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak dan apa yang menampakkan diri atau *fenomen*. Fenomen adalah realitas tampak yang sama sekali lain. Fenomenologi merupakan “deskripsi murni terhadap objek atau tindakan apapun yang tampak atau nyata dalam medan kesadaran”.¹¹ Fenomenologi menjadi penyebab munculnya kesadaran intensional. Intensionalitas merupakan keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*) dan juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada sesuatu hal.¹²

Fenomenologi merupakan arus pemikiran dalam filsafat, yang dalam pandangan Husserl merupakan kritik atas positivisme.¹³ Ungkapan yang terkenal dan langsung memberikan definisi dan karakteristik metode fenomenologi Husserl adalah “*kita perlu kembali ke benda-benda itu sendiri*” (*Zu den Sachen selbst*). Perkembangan fenomenologi Husserl merupakan respon kritis Husserl terhadap situasi sosial dan budaya masyarakat Eropa pada saat itu. Menurut W.T Jones, sebagaimana dikutip Lukman S Thahir (2004), Husserl meyakini bahwa krisis kemanusiaan Eropa saat itu adalah karena mereka meninggalkan sikap dan semangat Helenisme yang mempercayai adanya kebenaran dan validitas universal (*universally valid truth*). Menurut Husserl gagasan kepastian ini perlu mendapatkan program rehabilitasi, dan fenomenologi akan membantu mengembalikannya.

persoalan Filsafat), trans. oleh H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). 513

10 Malcolm L. Diamond, *Contemporary Philosophy and Religious Thought* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974). 93.

11 Mark B. Woodhouse, *Filsafat: Sebuah Langkah Awal* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). 2013

12 Kees Bertens, *Filsafat Kontemporer, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002). 111.

13 Pendekatan positivistik selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang obyektif atas gejala yang tampak, sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja. Objek tidak mendapatkan ruang untuk turut mengungkapkan kebenaran atas dirinya sendiri. sehingga positivisme dianggap tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Dengan demikiaian positivisme dinilai gagal membuat hidup menjadi lebih bermakna. (Lihat Muhammad Bashrowi, *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004). 59).

Husserl mengkritik para pendukung ilmu kealaman seperti *pragmatisme*, *naturalisme* atau *psikologisme* kaum *positivistik* yang menurutnya bertanggung jawab atas krisis humanitas tersebut.¹⁴

Pada saat itu kesadaran sosio-filosofis manusia Eropa sangat dipengaruhi oleh *dualisme* Kant dan *Konstruksionisme* Hegel, dimana realitas dipahami secara dualistik. Pemahaman seperti ini menurut Husserl tidak hanya mereduksi eksistensi realitas itu sendiri. Pemahaman tersebut berdampak pada krisis kemanusiaan pada peradaban Eropa. Semangat perbaikan sikap dengan rekonstruksi paradigma yang ditawarkan oleh Husserl berangkat dari motif dan keinginannya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebenaran universal yang sebenarnya telah dimiliki oleh komunitas ilmuwan sejak lama, yang kemudian luntur karena konsep-konsep baru yang membangun semangat pragmatis dan cenderung egoistis.

Husserl adalah anak intelektual dari Brentano. Ia mengembangkan istilah dan konsep *intensionalitas* yang dikemukakan oleh Brentano, yang kemudian menjadi titik awal pembahasan filosofisnya. Dari sini kemudian Husserl menegaskan prinsip bahwa “semua kegiatan berdasarkan kesadaran bersifat intensional, yakni keterarahan pada suatu obyek spesifik. Masalah ini menyangkut pembahasan mengenai pengalaman, pengetahuan dan pekerjaan jiwa.¹⁵ Husserl mempertanyakan keabsahan pembedaan antara obyek intensional murni atau “immanent” dengan keberadaan obyek nyata. Menurut Husserl, obyek tidak bisa dibagi dua: satu benar-benar eksis dan yang lain hanya eksis secara intensional. Menurutnya, esensi yang dimiliki sebuah tindakan (sajian) adalah sajian itu sendiri (*its meaning*). Maka isi dari sebuah sajian bukan “immanent” obyek seperti gambar, tetapi inti dari gambar itu sendiri. Kesadaran tidak pernah benar-benar pasif, karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Kesadaran itu

14 Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2004). 60-62.

15 Kees Bertens, *Filsafat Kontemporer, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002). 101.

tidak seperti gambar. Ia adalah sebuah tindakan. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (*noesis*) dan obyek kesadaran (*noema*). Namun interaksi itu tidak boleh dianggap sebagai kerjasama antara dua unsur yang samapenting. Karena akhirnya hanya ada “kesadaran”. Obyek yang disadari (*noema*) itu hanyalah suatu ciptaan kesadaran. Bagi Husserl, *noema* itu sesuatu yang tidak ada, tetapi merupakan sebuah generalisasi ide tentang makna (*Bedeutung*) pada segala macam tindakan.¹⁶

Pengalaman dan pengetahuan dicari landasannya pada kegiatan kejiwaan. Husserl mengangkat program psikologis ini ke dalam matematika. Dalam karyanya yang pertama, Husserl mengatakan bahwa konsep terdalam dan mendasar dari matematika dan logika mengatasi semua definisi logikoformal. Maksudnya, hanya menunjukkan fenomena – (psikis) kongkret. Dengan atau bersama dengan fenomena-fenomena itu, metode matematika dibuat. Istilah lain yang sering digunakan oleh Husserl dalam fenomenologinya adalah: “*constitution*”, yang didefinisikan sebagai proses tampaknya fenomena-fenomena mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Husserl mengatakan bahwa dunia-dunia *real* dikonstitusi oleh kesadaran.¹⁷

Husserl menggariskan sebuah psikologi deskriptif yang didasarkan pada konsep ganda mengenai intuisi. Istilah intuisi dalam terminologi Husserl ialah: “mengarahkan perhatian pada fenomena yang ada dalam kesadaran kita”,¹⁸ yakni intuisi empirik yang mengarah kepada obyek individual, dan intuisi kategorial. Intuisi kategorial mengarah pada obyek umum (*general*), sesuatu yang universal atau formal dalam dirinya (misalnya: merah, segitiga, angka dua, dan seterusnya. Dengan kata lain, yang disentuh di sini adalah esensi atau

16 Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983). 100-101

17 Bertens, *Filsafat Kontemporer; Inggris-Jerman*. 102.

18 Endang Daruni Asdi dan A. Husnan Aksa, *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982). 117.

ide. Kesalahan fenomenologi mengarah. Ini termasuk dalam bidang “a priori”, atau struktur yang stabil, pengalaman yang membentuk obyek pengetahuan ilmiah. Berkaitan dengan ini Husserl berbicara mengenai ontologi bidang (regional), pembeberan fenomenologis mengenai cara berada aneka macam benda, atau bidang di mana hal beradanya mencuat.¹⁹

Pada awalnya Husserl berharap fenomenologipsikologi Brentano dapat mengantarkannya pada keakuratan dan kejelasan yang ia inginkan. Dalam perkembangannya kemudian Husserl merasakan bahwa ilmu tersebut tidak mampu memberikan keakuratan dan kejelasan. Husserl mengembangkan filsafatnya sendiri dan meyakini bahwa hanya filsafatnya yang akan mengantarkannya pada kejelasan dan keakuratan yang diidamkan.²⁰ Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam *consciousness* atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut.²¹

Husserl dalam hal ini menekankan elemen kesadaran (*consciousness*) yang menjadi asas kajian fenomenologi. Kesadaran haruslah berasaskan kepada niat (*intention*) yang ditujukan kepada sesuatu objek. Husserl menegaskan bahawa niat (*intentionality*) merupakan *a property of directedness toward an object*. Meskipun kesadaran atau *consciousness* ini mungkin mempunyai fase niat atau

19 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996). 87.

20 Herbert Spiegelberg, *The Phenomenological Movement: A historical Introduction*, 2 ed., vol. 1 (The Hague: Martinus Nijhoff, 1965). 90.

21 Spiegelberg. 87.

tanpa niat, dimensi niat itulah yang memberi makna yang objektif bagi kesadaran.²² Artinya, seseorang dianggap ‘sadar’ (*conscious*) atau tidak sadar (*unconscious*) tentang sesuatu yang Wujud atau wujudnya sendiri, bergantung kepada wujud dimensi atau unsur niat, yaitu tujuan yang diharapkannya, baik dalam bentuk objek maupun dalam bentuk tindakan. Dalam pandangan Husserl, elemen kesadaran yang menjadi tema utama pemikirannya, bersumber dari Ego yang asli atau *the pure Ego*. Prinsip utama dalam Ego yang asli ini adalah *the cogito* (“*I think*”) atau ‘Saya berfikir’. Ego yang asli atau *the pure Ego* inilah yang melaksanakan tindakan-tindakan kesadaran (*acts of consciousness* atau *cogitations*). Kesadaran itu sendiri adalah suatu Wujud yang mutlak (*absolute Being*), manakala dunia ini hanya semata-mata Wujud yang bersifat fenomena (*phenomenal Being*). Di sini Husserl menghubungkan elemen kesadaran yang menjadi bukti kewujudan (*beingness*) dengan elemen ‘berfikir’ (*think/cogito*) yang mengalir dari satu sumber yang sama, yaitu Ego yang asli (*the pure Ego*). Kesadaran tentang kewujudan dapat dikatakan berhasil apabila Ego yang asli (*the pure Ego*) itu melaksanakan proses berfikir.²³

Husserl menekankan bahawa pendekatan fenomenologi sangat berkaitan dengan esensi yang kekal dalam kesadaran, dan menguraikannya. Adalah jelas bahwa esensi bagi sesuatu bukanlah representasi mental (*mental representations*). Esensi atau intisari sesuatu merupakan tujuan utama kajian fenomenologi. Apa yang dihasilkan oleh pikiran atau mental merupakan tujuan utama kajian psikologi. Perbedaan mendasarnya terletak pada titik analisis deskriptif fenomenologi terhadap *Being as Consciousness*, sementara psikologi pula terhadap *Being as Reality*.²⁴ Husserl membedakan fenomenologi sebagai sains tentang kesadaran yang asli (*a science of pure consciousness*) dengan psikologi sebagai sains tentang fakta-fakta empiris (*a science of empirical*

22 Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. 135.

23 Moran. 203

24 Moran. 210

facts). Bagi Husserl, sisi kesadaran yang asli adalah berbeda dengan sisi pengalaman yang dialami. Fenomenologi merupakan teori tentang fenomena yang asli, dan bukan teori tentang pengalaman nyata atau fakta-fakta realitas.²⁵Fenomenologi Husserl ingin menganalisis dunia sebagaimana subjek mengalami secara subjektif atau menggunakan pengalamannya sendiri tanpa ada penilaian dari pihak luar dirinya. Husserl mengatakan bahwa fenomenologi tidak hanya harus menjadi “psikologi deskriptif”, tetapi juga harus menjadi filsafat transendental. Dalam hal ini filsafat harus berkompetisi sekaligus bersinergi dengan ilmu pengetahuan positif, dan tidak cukup hanya dengan spekulasi filosofis saja. Fenomenologi harus mencari yang transendental, dan berupaya menemukan struktur yang paling elementer. Di sinilah terletak perbedaan penting antara fenomenologi dan psikologi naturalistik, dan mengapa fenomenologi kemudian lebih dikenal sebagai aliran filsafat.²⁶

Metode Fenomenologi Husserl dibangun atas dua premis utama yakni *Pertama*: menegaskan kembali esensi Cartesian tentang ego, dimana pengetahuan langsung yang dimiliki subjek dari keadaan mental kesadarannya adalah dasar terpenting bagi pemahaman tentang hakikat. Dengan demikian, subjek dapat mengisolir hal-hal yang intristik kedalam keadaan mental dan memisahkannya dari semua yang *ekstraneous* (tidak berhubungan). *Kedua*: Intensionalitas mental membuat makna atau “referensi” menjadi penting bagi setiap kegiatan mental. Karena itu untuk dapat melihat dengan jelas penampakan alam mentalitas, maka diperlukan pemahaman pemaknaan dengan cara *intelligible*.²⁷Untuk mendapatkan pemahaman terhadap objek yang murni dan terlepas dari prasangka dan bias ideologis, Husserl menawarkan konsep *epoche*,²⁸dimana subjek harus menangguhkan

25 Moran. 217.

26 Heddy Shri Ahimsa-Putra, “FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama,” *Jurnal Walisongo* 20, no. 02 (November 2012).

27 Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*. 62.

28 Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda putusan” atau

atau menunda fakta alam ini secara keseluruhan, tanpa memberikan putusan benar-salahnya terlebih dahulu. Dalam hal ini Husserl mengatakan bahwa *epoche* merupakan *thesis of the natural standpoint* (tesis tentang pendirian yang bersifat alami), dalam arti bahwa fenomena yang tampil dalam kesadaran benar-benar alami tanpa dicampuri oleh pre-supposisi pengamat.²⁹ Dengan kata lain bahwa *epoche* adalah kembali kepada fenomena dengan melihatnya sebagai sesuatu yang tampak sebagaimana adanya, terbebas dari penilaian. Dalam proses *epoche*, penilaian yang muncul dalam benak pengamat, perlu dipandang sebagai fenomena yang lain yang berkaitan dengan objek pengamatan.

*Epoche*³⁰ di sini bukanlah membuang sama sekali pengalaman atau pengetahuan kita yang telah ada, melainkan harus menyisihkannya untuk sementara, walaupun pengalaman tersebut tetap saja eksis. Proses penangguhan terhadap data-data empiris ini hanya menyisakan kesadaran murni (*pure consciousness*), fenomena murni (*pure phenomena*), dan Ego murni (*pure Ego*). Reduksi fenomenologi juga merupakan satu metode yang memisahkan intuisi-intuisi empiris dari persoalan filsafat dengan menunda penilaian terhadapnya. Husserl menggunakan istilah *epoche* untuk merujuk kepada penilaian tertangguh terhadap realitas *nature* sesungguhnya. Hasil dari proses ini ialah kepercayaan yang tidak lagi dipengaruhi oleh prejudis. Dengan kata lain, reduksi fenomenologi akan menghasilkan *a neutralization of belief*. Netralisasi kepercayaan ini akan menghasilkan apresiasi atau penghargaan kepada realitas dengan menerimanya sebagaimana adanya (*as it is*), atau sebagaimana

“mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti memberi tanda kurung terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang tampil. (Lihat Antonio Barbosa da Silva, *The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem* (Swiss: CWK Gleerup, 1982). 32.)

29 Allen S. Weiss, “Marleu-Ponty’s Interpretation of Husserl’s Phenomenological Reduction,” *Philosophy Today* XXVII, no. 4/4 (1983). 343.

30 Istilah *epoche* diterjemahkan dalam bahasa Jerman menjadi *Einklammerung*, dalam bahasa Inggris menjadi *Bracketting*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi “pengurangan”, dengan kata dasar “kurung” sehingga berarti *memasukkan dalam tanda kurung* (*Einklammerung*). Namun demikian dalam praktiknya, dapat juga menggunakan kata dasar “urung”, dalam arti *menunda penilaian* subjek terhadap objek.

yang dinyatakan oleh orang yang mengalaminya (*the first person point of view*).³¹

Husserl juga menegaskan tentang ragu (*doubt*) sebagai proses awal pendekatan. Ragu (*doubt*) yang dimaksudkan bukanlah untuk mengingkari keyakinan, melainkan meningkatkan kualitas keyakinan.³² Menurut Husserl, wujud yang asasi harus dibedakan dari wujud yang nyata, sebagaimana ego yang asli dibedakan dari ego yang bersifat psikologis. Esensi bukanlah sesuatu yang nyata, sedangkan fakta bersifat nyata. Reduksi fenomenologis merupakan suatu proses membawa pengetahuan tentang sesuatu yang nyata kepada sesuatu yang tidak nyata, yaitu *pure consciousness*. Dengan kata lain, proses reduksi fenomenologis ini berusaha menapis fakta-fakta tentang sesuatu yang dianggap nyata kepada sesuatu yang bersifat kesadaran asli, yaitu esensi kesadaran yang memaknakan sesuatu yang Wujud.³³ Fakta atau realitas adalah data objektif bagi intuisi yang bersifat empiris, sedangkan esensi adalah data objektif bagi intuisi yang bersifat esensial. Reduksi fenomenologi dianggap oleh Husserl sebagai satu proses mendefinisikan esensi yang asli bagi suatu fenomena psikologis. Hal itu adalah proses di mana subjektivitas yang bersifat empiris ditunda atau ditangguhkan, agar kesadaran yang asli dapat didefinisikan dalam keaslian dan kemutlakan wujud.³⁴

Husserl mengetengahkan tiga tahapan reduksi yang harus ditempuh untuk dapat berhasil dalam *epoche* (pengurangan). Tiga tahap tersebut adalah (1) Reduksi fenomenologis, yaitu menanggihkan kepercayaan bahwa agama, kelompok, atau aliran kita adalah yang paling benar dan menaruhnya “diantarakurung”, untuk menghindari keterjebakan pada pra-konsepsi yang melekat pada kita; (2) Reduksi Eidetik, yaitu reduksi yang ingin menemukan *eidos*, intisari atau esensi

31 Moran. 228.

32 Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2009). 111.

33 Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. 219.

34 Moran. 223.

(*wessen*). Untuk mendapatkan *wessen* ini kita harus menghilangkan semua keyakinan dan pengetahuan yang kita miliki, dan membiarkan objek itu berbicara apa adanya; dan (3) Reduksi Transendental, yaitu mencari struktur fundamental agama. Bila reduksi fenomenologis dan *eidetik* baru sampai pada tahap pembersihan fenomena hingga mencapai hakikatnya yang sejati, maka untuk memperoleh kemurnian fenomena itu harus diimbangi dengan situasi subjek yang hakiki yang terbebas dari pengalaman empiris, dan kesadaran sendiri yang bersifat transendental.³⁵

3. Fenomenologi sebagai Pendekatan Studi Agama

Studi Islam pada umumnya berkembang dalam bingkai hasil pemikiran masa lampau, atau pendapat para intelektual, imam, ulama atau tokoh agama tertentu.³⁶ Hal inilah yang kemudian menempatkan kajian terhadap studi Islam lebih mengarah kepada klaim kebenaran. Dengan demikian, kajian keislaman diarahkan pada upaya pembuktian kebenaran yang dikehendaki. Sebagai konsekuensinya, realitas Islam yang dideskripsikan tidak berdasarkan fenomena yang sebenarnya terlihat. Untuk menjembatani kajian keislaman yang lebih objektif, pendekatan fenomenologi seringkali digunakan untuk kajian-kajian agama untuk mengamati dan menyelami agama dari sudut pandang subjektif pemeluk-pemeluknya. Hal ini dilakukan dengan landasan motif bagaimana mengkaji keberagamaan orang lain tanpa membawa kepentingan atau misi lain selain membiarkan agama tersebut berbicara apa adanya tanpa penilaian apapun. Dengan kata lain, agama dideskripsikan berdasarkan esensinya yang tampak dalam fenomena yang terlihat.

Pendekatan fenomenologi Husserl dengan reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental tersebut tidak

³⁵ Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*. 65-68.

³⁶ Hal ini yang disebut oleh Arkoun sebagai fenomena *Taqdis al-Afkar ad-Diny* (pensakralan pemikiran keagamaan). Lebih jauh Arkoun menyebutkan bahwa terbatasnya kreativitas dan inovasi dalam studi Islam adalah karena umat Islam masih berada pada suatu kondisi yang disebut oleh Arkoun sebagai *L'space mental medieval* (Ruang Mental Abad Pertengahan). (Lihat Thahir. 200-201)

kemudian menghapuskan pengetahuan dan keyakinan keagamaan, melainkan *mengurungkannya* dengan tujuan untuk refleksi dan mendapatkan wujud nyata objek. Pendekatan fenomenologis terhadap “pengalaman keberagamaan” akan mengantarkan kepada struktur kesadaran tentang manfaat dan tingkat kebutuhan manusia terhadap praktik-praktik dan perspektif keberagamaan. Kajian fenomenologis terhadap *fenomena keagamaan* akan menghasilkan pengetahuan yang luas tentang kebenaran yang ada dalam Islam.

C. Diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan

Dewasa ini berkembang beberapa wacana keislaman di Indonesia. Di antara wacana-wacana keislaman yang berkembang adalah wacana Islam Nusantara dan Islam berkemajuan.³⁷Diakui atau tidak wacana tentang keislaman tersebut menjadi indikasi perkembangan dinamika keagamaan dan keislaman di Indonesia. Demikian juga perdebatan-perdebatan di sekeliling wacana tersebut telah memberikan warna dalam diskursus keislaman dalam perspektif lokalitas keindonesiaan. Retorika Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan ingin menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Indonesia, tetapi dengan cara yang berbeda dalam membujuk orang-orang Indonesia. Meskipun kemudian berkembang pro dan kontra tentang retorika Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, keduanya, secara aktif menyebarkan ide dan gagasan keislaman yang mengedepankan nilai-nilai luhur budaya dan semangat progresif untuk mengantarkan masyarakat kepada kebangkitan dan modernitas.³⁸

37 Wacana Islam Nusantara banyak disuarakan oleh intelektual dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), sementara wacana Islam Berkemajuan banyak disuarakan oleh para pemikir dari Muhammadiyah. Wacana-wacana keagamaan tersebut kemudian berkembang menjadi wacana identitas dimana Islam Nusantara identic dengan NU dan Islam Berkemajuan identic dengan Muhammadiyah.

38 Dini Safitri, “Islam Nusantara and Islam Berkemajuan In New Media,” dalam *Empowerment Through International Journal Publication* (International Conference of Academic Community, Universitas Negeri Jakarta, 2017).

1. Islam Nusantara

Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri, yang dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, yaitu *pertama* relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal, *kedua* keberpijakan agama terhadap tanah air (Nusantara), dan *ketiga* kecintaan pada tradisidan tanah air.³⁹Kehadiran wacana Islam Nusantara dipandang sebagai respon atas “kegagalan”kelompok-kelompok Islam yang menghadirkan wajah Islam tidak ramah dan cenderung memaksakankepada budaya lain, bahkan menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Juga sebagai respon atas “kegagalan”kelompok-kelompok Islam yang memaknai universalitasajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat,yang kemudian dianggap mendistorsi ajaran Islam.Dalam mengonsep Islam Nusantara, intelektual-intelektual NU menggunakan delapan pendekatan,yaitu filsafat, budaya, linguistik, filsafat hukum, hukum, historis-antropologis, historis filologis dan sosiologis-antropologis-historis. Dalam menjelaskan konsep ini, intelektual NU memberikan frasa (istilah lain) lagi yang memberikan spesifikasi maknanya. Selain itu, Islam Nusantara memposisikan Islam sebagai sistem nilai, teologi, dan *fiqih-ubudiyah* yang memengaruhi budaya Indonesia dengan karaktersitik tertentu.⁴⁰

Wacana Islam Nusanatara tampak dalam praktik keagamaan. Diantaranya pembacaan Quran dengan langgam Jawa pada Peringatan Isra ‘Mi’raj di Istana Negara, yang kemudian menuai kritik pro dan kontra. Praktik keagamaan dalam bingkai budaya Jawa juga tampak dalam acara “Ngaji Qur’an Langgam Jawa dan pribumisasi Islam” yang diselenggarakan oleh Majelis Sholawat GUSDURian di

39 Tuti Munfaridah, “Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian,” *Wahana Akademika* 4, no. 1 (April 2017): 19–34.

40 Muhammad Luthfi Khabibi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *Shahih* 1, no. 1 (Juni 2016): 1–12.

Hall Green Foundation LKiS di Sorowajan Yogyakarta. Wacana Islam Nusantara yang dikembangkan oleh NU, kemudian menuai banyak kritik dan opini negative, setidaknya kritik terhadap acara yang bernuansa Islam Nusantara tersebut. Kritik dan opini negatif ini umumnya berasal dari organisasi-organisasi Islam yang diberi label oleh elit NU sebagai gerakan-gerakan Islam radikal. Kritik-kritik tajam terhadap wacana Islam Nusantara khususnya dalam melihat rangkaian acara untuk memperkuat retorika Islam Nusantara sebagai tindakan sinkretisme, yaitu mencampur-adukkan Islam dengan ajaran non-Islam. Membaca Al-Qur`an sebagai bagian dari ajaran Islam, tidak dapat dicampur dengan langgam Jawa, yang dapat melanggar dan mengubah makna dan makna dari kata-kata Al-Qur`an. Pihak-pihak yang kontra, mengatakan bahwa Islam adalah doktrin yang utuh, sempurna dan murni pada. Seharusnya tidak ada pernak-pernik tambahan atau budaya lokal yang dicampuradukkan ke dalam fondasi ajaran Islam (*tauhid*). Dalam prinsip monoteisme, sinkretisme tidak diberi tempat dan tidak mengenal toleransi, pemurnian iman adalah mutlak.⁴¹

Sementara itu, argumentasi yang mendukung Islam Nusantara mengatakan bahwa acara-acara tersebut adalah hasil akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan gagasan Islam Nusantara sebagai gagasan akulturasi Islam. Nilai-nilai tertentu dalam Islam “disesuaikan” dengan warisan budaya. Ketika Islam tiba di Indonesia sudah ada budaya yang lebih dahulu berkembang, dan tidak boleh dihilangkan begitu saja. Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam khas nusantara dengan berbagai budaya pernak-pernik, yang berbeda dengan dunia Islam Arab dengan budaya yang berbeda.⁴²

Islam Nusantara merupakan agama yang ramah dengan budaya. Orang ber-Islam secara *kaffah* namun tidak meninggalkan tradisi dan kebudayaannya, justru tradisi atau kebudayaannya yang membuat mereka semakin kuat dan percaya dengan agama yang

41 Safitri, “Islam Nusantara and Islam Berkemajuan In New Media.”

42 Safitri.

diyakini. Dalam Islam Nusantara terdeskripsikan bagaimana ajaran yang secara normatif berasal dari Tuhan kemudian diakomodasikan ke dalam budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam Nusantara berusaha menjadikan agama dan budaya tanpa saling mengalahkan, melainkan mewujudkan dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, sehingga tidak ada pertentangan antara agama dan budaya.⁴³

2. Islam Berkemajuan

Berbeda dengan retorika Islam Nusantara yang banyak menuai kesibukan di media, retorika Islam Berkemajuan tidak banyak ditanggapi secara reaktif oleh pengguna media sosial.⁴⁴ Islam berkemajuan sebagai jargon Muhammadiyah dipandang memiliki potensi untuk menjadi ideologi peradaban. Bukan hanya sloganeologis-filsafat-paradigmatik, tetapi mewujudkan dalam praxis sosial-politik, sosial ekonomi dan sosial-kebudayaan.⁴⁵ Islam berkemajuan dan Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan adalah wajah Islam dengan nuansa Islam, Indonesia, dan humanisme yang senafas. Dengan demikian Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam bergerak maju, progresif, ramah, terbuka, dan rahmatan lil 'alamin. Jika keislamaan, keindonesiaan, dan kemanusiaan telah senafas dalam jiwa, pikiran, dan tindakan umat Muslim Indonesia, pasti Islam Indonesia akan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa Indonesia. Karena ajaran Islam adalah ajaran yang dinamis dan sangat manusiawi. Islam berkemajuan menolak segala bentuk kemiskinan, penyimpangan dan disharmoni di Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁶

43 Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural," *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (Juni 2017): 27–51.

44 Safitri, "Islam Nusantara and Islam Berkemajuan In New Media."

45 Zakiyuddin Baidhawiy, "Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an," *AFKARUNA* 13, no. 1 (Juni 2017): 17–47.

46 Muthoifn, "Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafi'i Maarif (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan),"

Islam Berkemajuan yang menjadi proposal Muhammadiyah memperlakukan Islam dalam kerangka nilai-nilai keadaban publik, bertaut erat dengan kepentingan masyarakat. Gagasan Islam berkemajuan sebagai formula jawaban organisasi ini atas kompleksitas persoalan kebangsaan dan kemanusiaan hari ini harus dilembagakan dan dibudayakan sehingga menjadi etos, tidak berhenti sebatas logos. Model Muhammadiyah kosmopolitan memaknai cakupan dan ruang aktualisasi dakwah lebih kontekstual. Sejak awal Muhammadiyah sudah menggariskan bahwa berdakwah haruslah memajukan dan menggembirakan, seperti terbaca dalam anggaran dasar⁴⁷

Di tengah banyak kutub ekstrem gerakan Islam kontemporer, Muhammadiyah berupaya hadir sebagai ideologi Islam alternatif, yang menawarkan pandangan Islam yang berkemajuan yang serba melintasi dan mengungguli. Muhammadiyah selalu berupaya mengoreksi diri, untuk tidak terjebak pada kecenderungan negatif. Ideologi reformis-modernis Muhammadiyah yang berbasis pada Islam yang berkemajuan, meniscayakan kekayaan konsep, perspektif, dan model-model gerakan yang harus lebih unggul ketimbang yang lain manakala ingin meneruskan gerakan dakwah dan tajdidnya yang selama satu abad telah mengukir kisah sukses.⁴⁸

D. Fenomenologi Edmund Husserl dan Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan

Dalam studi agama, pendekatan fenomenologi berusaha untuk memperoleh “esensi” keberagamaan manusia, yaitu memperoleh gambaran yang utuh tentang struktur fundamental (universal, transendental, dan inklusif), dan bukan bersifat partikular-eksklusif,

Wahana Akademika 4, no. 1 (April 2017): 118–32.

47 Ul Haq, “Kepemimpinan Muhammadiyah.” Dikutip oleh Saiful Mustofa, “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara,” *Episteme* 10, no. 2 (Desember 2015): 405–34.

48 Suparman Syukur, “Islam Radikal vs Islam Rahmah: Ksusu Indonesia,” *Telologia* 23, no. 1 (Januari 2012): 89–107.

sehingga pengamat dapat bersikap netral. Pendekatan fenomenologi bersifat *value-laden* (terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang dipercaya dan dimiliki oleh penganutnya).⁴⁹ Dalam perspektif fenomenologi Husserl, fenomena adalah realitas yang tampak. Realitas membutuhkan manusia dan manusia adalah tempat di mana realitas itu mewujudkan diri. Dengan konsep ini maka realitas objek tidak dapat dipahami secara terpisah, ia selalu melekat dengan subjek. Realitas agama ini tergantung pada subjek yang melihatnya (kiai, pendeta, penguasa, cendekiawan dsb.). Dengan demikian subjek memahami realitas (dalam hal ini agama) sesuai dengan kepentingannya sehingga objek tidak murni lagi.⁵⁰

Menurut pengamatan Sayyed Hossein Nasr setidaknya ada empat prototipe pemikiran keagamaan Islam, yaitu pemikiran keagamaan “fundamentalis”, “modernis”, “misianis” dan “tradisionalis”. Keempat prototipe pemikiran keagamaan tersebut sudah barang tentu tidak mudah untuk disatukan dengan begitu saja. Masing-masing mempunyai keyakinan ideologis yang sering kali sulit untuk didamaikan.⁵¹ Yang menarik perhatian dari fenomena keberagaman dan perlu dikaji lebih lanjut adalah mengapa manakala *archetype* atau *form* keberagaman (*religiosity*) manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam wadah formal teologi, atau agama tertentu (juga aliran, paham atau kelompok tertentu), lalu wadah tersebut menuntut bahwa hanya kebenaran yang dimilikinyalah yang paling unggul dan paling benar. Fenomena ini adalah fenomena *truth claim*, yang sudah barang tentu mengandung implikasi pembentukan *mode of thought* yang bersifat *partikularistik*, *eksklusif* dan sering kali intoleran.⁵²

Berangkat dari perspektif fenomenologi itulah, maka diskursus keislaman di Indonesia lebih menonjolkan kepada kearifan lokal masyarakat Indonesia itu sendiri. Hal ini harus disadari bahwa Islam

49 Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 11.

50 Thahir, *Studi Islam Interdisipliner*. 64.

51 Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. 29.

52 Abdullah. 29-30.

di Indonesia berbeda dengan Islam di negara manapun. Pun demikian dengan wacana Islam Nusantara dan Islam berkemajuan. Kedua diskursus tersebut justru mencerminkan dua sisi mata uang yang sama, yakni kontekstualisme Islam. Baik Islam Nusantara maupun Islam Berkemajuan sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Yang pertama menekankan pembaruan pemahaman Islam karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara), sedangkan yang kedua menyerukan pembaruan Islam karena perubahan zaman menuntut pembaruan/*tajdid*.⁵³

Diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan memiliki wajah yang sama dalam menyampaikan pesan-pesan kedamaian dan *rahmat li al-'alamin*. Islam Nusantara Berkemajuan sebagai sintesa diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, dapat muncul menjadi wajah baru gerakan Islam Indonesia yang moderat. Gerakan muslim moderat merupakan salah satu pilihan terbaik untuk membumikan toleransi. Gerakan muslim moderat merupakan landasan yang kuat dari teks, tradisi dan realitas kekinian. Watak moderat yang senantiasa menolak kekerasan, radikalisme dan terorisme, membuktikan bahwa pandangan kalangan muslim moderat merupakan pandangan yang paling dekat dengan spirit yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan toleransi, Islam moderat senantiasa terbuka dengan perbedaan tafsir keagamaan, dan lebih menerima perbedaan. Perbedaan pada ranah tafsir dan penalaran hukum merupakan salah satu khazanah pemikiran Islam yang dapat dijadikan titik tolak dalam mengembangkan tradisi ijtihad di kalangan umat Islam.⁵⁴

Perbedaan tafsir keagamaan perlu direposisi sebagai sebuah fenomena, dimana masing-masing penafsir dapat menangguk dan mengurungkan penilaian (*judgment*) terhadap penafsiran orang lain. Dengan demikian proses *bracketting* dalam reduksi fenomenologis

53 Akhmad Sahal, ed., *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, 1 ed. (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 28.

54 Syukur, "Islam Radikal vs Islam Rahmah: Ksus Indonesia."

dikedepankan untuk melihat perbedaan penafsiran sebagai fenomena keagamaan yang sekaligus menjadi potensi kemajuan umat Islam.

E. Penutup

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif fenomenologi, untuk mendapatkan pemahaman terhadap objek yang murni dan terlepas dari prasangka dan bias ideologis, subjek harus menanggukkan atau menunda fakta alami secara keseluruhan, tanpa memberikan putusan benar-salahnya terlebih dahulu. Dalam gagasan Edmund Husserl disebut sebagai *epoche* atau *bracketing* (pengurungan, penundaan).

Wacana Islam Nusantara menawarkan nuansa keislaman dengan mengakomodasi kearifan lokal, sementara Islam berkemajuan menawarkan nuansa keislaman yang lebih progresif. Dengan pendekatan fenomenologis wacana Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan menemukan titik temu. Nuansa Islam Nusantara Berkemajuan membawa nuansa Islam yang progresif dengan tetap berpegang pada kearifan lokal (*local wisdom*) keindonesiaan.

Fenomenologi Edmund Husserl dapat digunakan menjadi pendekatan dalam melihat perbedaan tafsir keagamaan, sehingga tafsir keagamaan dapat dipandang sebagai sebuah fenomena, dimana masing-masing penafsir dapat menanggukkan dan mengurungkan penilaian (*judgment*) terhadap penafsiran orang lain. Dengan demikian proses *bracketing* dalam reduksi fenomenologis dikedepankan untuk melihat perbedaan penafsiran sebagai fenomena keagamaan yang sekaligus menjadi potensi kemajuan umat Islam.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. Studi Agama: Normativitas dan Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama.” *Jurnal Walisongo* 20, no. 02 (November 2012).
- Asdi, Endang Daruni, dan A. Husnan Aksa. *Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1982.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. “Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur’an.” *AFKARUNA* 13, no. 1 (Juni 2017): 17–47.
- Bashrowi, Muhammad. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Bertens, Kees. *Filsafat Kontemporer, Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Beyer, Christian. “Edmund Husserl.” Disunting oleh Edward N. Zalta. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2018. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/husserl/>.
- Connolly, Peter, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Diamond, Malcolm L. *Contemporary Philosophy and Religious Thought*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- “Husserl, Edmund 1859-1938 A Biography,” t.t. http://www.husserlpage.com/hus_bio.html.
- Khabibi, Muhammad Luthfi. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal.” *Shahih* 1, no. 1 (Juni 2016): 1–12.
- Kockelmans, Joseph J. *The Philosophy of Edmund Husserl and Its Interpretation*. Garden City NY: Doubleday Anchor, 1967.
- Moran, Dermot. *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. Cambridge: Polity Press, 2005.

- Munfaridah, Tuti. "Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian." *Wahana Akademika* 4, no. 1 (April 2017): 19–34.
- Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara." *Episteme* 10, no. 2 (Desember 2015): 405–34.
- Muthoifn. "Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafi'i Maarif (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan)." *Wahana Akademika* 4, no. 1 (April 2017): 118–32.
- Puji Astuti, Hanum Jazimah. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 1 (Juni 2017): 27–51.
- Safitri, Dini. "Islam Nusantara and Islam Berkemajuan In New Media." *Dalam Empowerment Through International Jurnal Publication*. Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Sahal, Akhmad, ed. *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. 1 ed. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Silva, Antonio Barbosa da. *The Phenomenology of Religion as a Philosophical Problem*. Swiss: CWK Gleerup, 1982.
- Spiegelberg, H. *The Context of the Phenomenological Movement*. Berlin/Heidelberg: Springer Science & Business Media, 1981.
- Spiegelberg, Herbert. *The Phenomenological Movement: A historical Introduction*. 2 ed. Vol. 1. The Hague: Martinus Nijhoff, 1965.
- Syukur, Suparman. "Islam Radikal vs Islam Rahmah: Ksus Indonesia." *Telologia* 23, no. 1 (Januari 2012): 89–107.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas, 2004.
- Titus, Smith, dan Nolan. *Living Issues in Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat)*. Diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Arif Al Wasim
Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan
dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938)

Weiss, Allen S. “Merleau-Ponty’s Interpretation of Husserl’s Phenomenological Reduction.” *Philosophy Today* XXVII, no. 4/4 (1983).

Woodhouse, Mark B. *Filsafat: Sebuah Langkah Awal*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.